

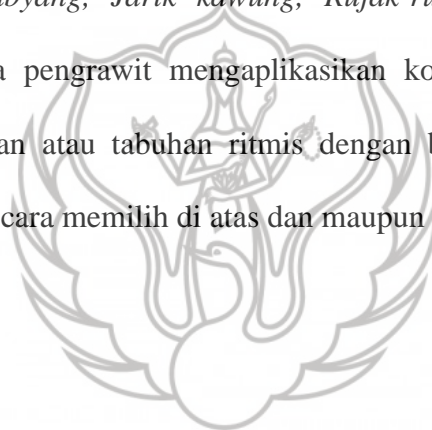
## BAB VI KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dari bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa Gender adalah merupakan salah ricikan yang terdapat pada perangkat gamelan Jawa khususnya gamelan gaya Surakarta. Ricikan gender sudah ada sejak kerajaan Jenggala 1153 M. Pertama kali dicipta dalam satu rancak gender terdiri dari 10 bilah dengan *pethit* 1 (*penunggul*) dan berlaras slendro. Masih pada masa yang sama yakni kerajaan Jenggala 1198 M. Ricikan gender yang semula berjumlah 10 ditambah 1 bilah sehingga menjadi 11 bilah dalam satu rancak dengan pethit nada 2 (*jangga*) alit. Dalam perkembangan jumlah bilah diketahui pada jaman Kerajaan Demak ada penambahan 1 bilah *penunggul ageng* sehingga menjadi 12 bilah. Gender berjumlah 12 bilah seperti pada masa kerajaan Demak ini, masih dilestarikan dan digunakan sampai pada masa pemerintahan Sunan Paku Buwono 13 Keraton Kasunanan Surakarta.

Gender termasuk *ricikan* lagu artinya ketika dimainkan fungsinya menggarap lagu balungan. Secara hiarkhi gender termasuk ricikan garap ngajeng bersama ricikan rebab, kendang dan bonang barung. Diantara ricikan yang ada dalam gamelan Gender mempunyai fungsi yang cukup penting, yaitu (1) menghias atau memperindah lagu dengan segenap cengkok dan wiledannya; (2) buka untuk gending-gending gender; (3) buka untuk gending-gending lancar disamping bonang barung; (4) memberikan seorang vokalis dalam menyajikan *bawa* atau buka celuk dan; (5) mengiringi vokal dalang ketika menyajikan *sulukan*.

Dalam dunia karawitan, *ricikan* gender tergolong *ricikan* tabuh tangan loro, yakni ketika menabuh gender harus menggunakan kedua tangan penabuh. Oleh karena itu maka notasi genderan dibuat dua baris, notasi yang ditulis di atas garis ditabuh tangan kanan dan notasi di bawah garis ditabuh tangan kiri.

Cengkok baku yang dipergunakan dalam menggarap gending terdiri 14 *cengkok*. Dari jumlah itu dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu berdasar seleh gatra, berdasar lagu balungan dan *cengkok* gantungan. Adapun *cengkok* yang dimaksud seperti; *Dualolo*, *Ayu kuning*, *Putut gelut*, *Kuthuk kuning kempyung*, *Kuthuk kuning gembyang*, *Jarik kawung*, *Rujak-rujukan*, *Debyang debyung*, *Puthut semedi*. Para pengrawit mengaplikasikan konsep *mbanyumili* berdasar tabuhan tangan kanan atau tabuhan ritmis dengan berdasar pada seleh gatra sebelumnya, dengan cara memilih di atas dan maupun di bawah nada seleh.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Hastanto, Sri. 2009. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*, Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Press, Surakarta.
- Martopangrawit. 1975. *Pengetahuan Karawitan Jilid I dan II*, Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta.
- Martopangrawit. 1976. *Titilaras Cengkok-Cengkok Genderan dengan Wiledannya*, Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta.
- Purwanto, Joko. 2020. *Gender Barung: Perspektif Organologi, Teknik, dan Fungsi dalam Karawitan Gaya Surakarta*.
- Sumarsam. 2002. *Hayatan Gamelan Pendalaman Lagu, Teori, dan Persepektif*, STSI Press, Surakarta.
- Supanggih, Rahayu. 2002. *Bothekan Karawitan I*, Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Surakarta.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Bothekan Karawitan II: GARAP*, Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press, Surakarta.
- Suyoto. 2017. *Carem: Puncak Kualitas Báwá Dalam Karawitan Gaya Surakarta*. Universitas Gadjah Mada.

